

Analisis Kesiapan Guru dalam Melaksanakan Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Azkiya Fazri Nurhidayah*, A. Mujahid Rasyi, Asep Dudi Suhardini

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*azkiyafazrinurhidayah@gmail.com, mujahidrasyyid876@yahoo.com, asepdudiftk.unisba@gmail.com

Abstract. The curriculum is the foundation for educators and teaching staff to achieve the goals that have been set. The Independent Curriculum is an update at the present time which is motivated by increasingly advanced technology and its use is demanded during the Covid - 19 pandemic. This requires various elements of Education to adapt to this, resulting in the birth of a New Curriculum, namely the Independent Curriculum. In implementing the Merdeka curriculum there are many components of Readiness for teachers so that they are said to be ready to implement the independent curriculum. This study aims to find out how prepared Islamic Religious Education teachers are in implementing the Free Learning Curriculum at MAN West Bandung. This research is a qualitative research by taking the background of West Bandung MAN. Data collection was carried out by conducting observations, in-depth interviews, and documentation. Data analysis techniques through data classification, data presentation, and data verification. Based on the results of the research conducted, it shows that; 1. There are differences in characteristics and differences in the Merdeka Learning curriculum with the previous curriculum; 2. There is readiness of Islamic Religious Education teachers in implementing the Merdeka Learning curriculum both in terms of knowledge, planning, implementation and evaluation; and 3. There are inhibiting factors in implementing the Freedom to Learn curriculum, namely the age of the teacher itself and supporting factors in implementing the Freedom to Learn curriculum, namely the existence of workshops, winar web and mutual assistance between teachers.

Keywords: *Readiness, Islamic Religious Education Teachers, Free Learning Curriculum.*

Abstrak. Kurikulum merupakan dasar pijakan bagi pendidik dan tenaga pendidik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kurikulum Merdeka merupakan suatu pembaharuan pada masa sekarang yang dilatarbelakangi oleh teknologi yang semakin maju dan penggunaannya dituntut pada masa pandemic Covid – 19. Hal ini menuntut dari berbagai elemen Pendidikan untuk beradaptasi dengan hal tersebut, hingga melahirkan Kurikulum Baru yaitu Kurikulum Merdeka. Pada penerapan kurikulum Merdeka terdapat banyak komponen Kesiapan bagi guru agar dikatakan siap untuk melaksanakan kurikulum merdeka.. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh apa kesiapan guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka Belajar di MAN Bandung Barat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil latar MAN Bandung Barat. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan pengamatan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui penggolongan data, penyajian data, dan verifikasi data. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, menunjukkan bahwa ; 1. Terdapat perbedaan karakteristik dan perbedaan dalam kurikulum Merdeka belajar dengan kurikulum sebelumnya; 2. Terdapat kesiapan guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan kurikulum Merdeka Belajar baik dalam hal pengetahuan, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sudah baik; dan 3. Terdapat faktor hambatan dalam melaksanakan kurikulum Merdeka Belajar yaitu usia guru itu sendiri dan faktor pendukung dalam melaksanakan kurikulum Merdeka belajar yaitu adanya workshop, web winar dan saling tolong menolong antara guru.

Kata Kunci: *Kesiapan, Guru Pendidikan Agama Islam, Kurikulum Merdeka Belajar.*

A. Pendahuluan

Pada abad ke-21 penggunaan teknologi informasi serta pemanfaatannya hampir digunakan ketika Pandemi Covid-19 yaitu pelaksanaan seluruh kegiatan bersifat daring. Akibatnya, banyak perubahan yang terjadi dari berbagai bidang dalam kehidupan, salah satunya dalam dunia pendidikan [1]. Menteri Pendidikan Nadiem Makarim pada sebuah konferensi pers daring mengatakan bahwa selama 10-15 tahun terakhir skor PISA (Program for International Student Assessment) Indonesia juga belum membaik. 70% siswa Indonesia yang berusia 15 tahun memiliki kemampuan membaca dan matematika dibawah kompetensi umum. Pandemi covid19 semakin memperburuk kondisi tersebut, hal ini ditunjukkan dengan menurunnya kemajuan belajar siswa kelas sekolah dasar khususnya kelas 1 dan 2 baik dari numerasi maupun literasi. Krisis pembelajaran (learning crisis) yang dialami Indonesia sebenarnya sudah lama dialami. Berbagai studi nasional maupun internasional menunjukkan bahwa banyak anak-anak Indonesia yang tidak mampu menerapkan konsep matematika dasar atau memahami bacaan sederhana. Strategi yang diperlukan untuk mengatasi krisis tersebut dengan melakukan perubahan sistemik salah satunya melalui kurikulum. Kurikulum akan berpengaruh pada proses baik dari materi yang diajarkan, metode, hingga evaluasi yang digunakan oleh guru. Kondisi pendidikan inilah yang membuat kemendibudristek mencoba mengembangkan Kurikulum Merdeka [2].

Kurikulum Merdeka Belajar, resmi diperkenalkan oleh Nadiem AnwarMakarim, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Kurikulum merdeka belajar adalah cara mengajar yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dalam lingkungan yang menyenangkan, santai, dan bebas stres sehingga mereka dapat menunjukkan bakat alaminya. Penekanan pendidikan Merdeka adalah pada kemandirian dan orisinalitas. Ketika Menteri Nadiem Anwar Makarim mengumumkan kebijakan kurikulum merdeka belajar, ia menyampaikan bahwa siswa akan diberikan kebebasan untuk memilih masa depan mereka berdasarkan kompetensi mereka dan bukan pada tekanan yang membuat mereka stres dan kehilangan kepercayaan diri [3].

Sebaik apapun kurikulum yang telah dikembangkan ataupun bukupembelajaran dan media pembelajaran yang telah disediakan, serta dilaksanakan diklat baik untuk kepala sekolah, pengawas, guru inti, gurupelatih, maupun diklat guru secara massal, pada akhirnya kembali kepada ada tidaknya kemauan dan kesiapan untuk berubah ke arah yang lebih baik. Kesiapan tersebut meliputi kesiapan perangkat kurikulum, sarana dan prasaranasekolah, kesiapan anggaran pendidikan, dan terakhir kesiapan guru [3]. Di dalam Al-Qur'an telah dijelaskan tentang pentingnya sebuah kesiapan. Dimana Allah Swt berfirman dalam QS. Al- Anfal ayat 60 yang berbunyi:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِنَّ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَآخَرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ

“Dan persiapkanlah dengan segala kemampuan untuk menghadapi mereka dengan kekuatan yang kamu miliki dan dari pasukan berkuda yang dapat menggentarkan musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; tetapi Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu infakkan di jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dizalimi (dirugikan).”

Dalam tafsir Jalalayn ayat diatas memiliki makna firman Allah (Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka) artinya yaitu untuk memerangi mereka (kekuatan apa saja yang kalian sanggupi) Rasulullah saw. menjelaskan, bahwa yangdimaksud dengan kekuatan adalah ar-ramyu atau pasukan pemanah. Demikianlah menurut hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim (dan dari kuda-kuda yang ditambat) lafal ribath berbentuk mashdar, artinya kuda-kuda yang sengaja disediakan untuk berperang di jalan Allah (untuk membuat takut) kalian membuat gentar (dengan adanya persiapan itu musuh Allah dan musuh kalian) artinya orang-orang kafir Mekah (dan orang- orang yang selain mereka) terdiri dari orang-orang munafik atau orang-orang Yahudi (yang kalian tidak mengetahuinya sedangkan Allah mengetahuinya. Apa saja yang kalian nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalaskan kepada kalian dengan balasan yang cukup) yakni pahalanya (dan kalian tidak akan dianiaya) tidak akan dikurangi sedikit pun dari pahala kalian.

Dari ayat dan tafsir di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pentingnya sebuah kesiapan dalam sebuah pekerjaan. Sebagaimana firman Allah di atas telah disebutkan yaitu “dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi” maksudnya yaitu kita harus mempersiapkan dengan matang segala sesuatunya baik itu kesiapan jasmani, rohani maupun materi untuk menghadapi musuh Islam sehingga para kaum muslimin mendapatkan kemenangan dari para musuh. Begitu juga seorang guru yang harus mempersiapkan dirinya secara matang baik kesiapan jasmani, Rohani dan materi untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik dalam mencerdaskan bangsa.

Sesuai deskripsi masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Apa karakteristik dan perbedaan kurikulum Merdeka Belajar dengan kurikulum yang sebelumnya?
2. Bagaimana kesiapan guru dalam melaksanakan kebijakan kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru dalam menyiapkan kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam?

B. Metodologi Penelitian

Peneliti ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dimana peneliti berpartisipasi langsung di lapangan, mencatat peristiwa yang terjadi, menganalisis dokumen yang ditemukan, dan membuat laporan yang mendalam tentang masalah yang diteliti. Selain itu, penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif, dimana subjek yang diteliti di deskripsikan [4]. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Setelah itu data dievaluasi melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi [5].

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kurikulum Merdeka Belajar merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam. Guru memiliki keleluasaan untuk memiliki berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Guru memiliki peran penting dalam setiap pelaksanaan atau implementasi kurikulum, mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga pendidikan perguruan tinggi. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam melaksanakan proses belajar mengajar di kelas, serta guru juga memiliki peran yang sangat penting dalam mengatasi berbagai persoalan peserta didik di sekolahnya baik yang bersifat akademik maupun non akademik. Dalam kaitannya dengan pelaksanaan kurikulum Merdeka Belajar, guru tidak hanya sebagai ujung tombak pendidikan dan pembelajaran, melainkan guru sebagai pemegang kunci keberhasilan peserta didik dalam membentuk kepribadian dan mengembangkan potensinya, yang terdapat dalam capaian pendidikan kurikulum merdeka belajar. Hal ini sangat ditentukan oleh guru dalam mengarahkan, membimbing, memberikan kebiasaan dan keteladanan. Oleh karena itu, kesiapan guru sangat penting dalam melaksanakan kurikulum merdeka belajar dan guru wajib memiliki empat kompetensi agar dapat melaksanakan tugas dan perannya. Empat kompetensi tersebut yaitu kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Untuk mencapai suatu pekerjaan seseorang tentunya membutuhkan sebuah kesiapan yang matang baik secara fisik, mental, maupun kesiapan dalam segi kognitif. Adapun mengenai aspek kesiapan guru PAI dalam melaksanakan kurikulum merdeka belajar diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah dan dua guru PAI selaku responden yang disajikan dalam lampiran dan dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Pemahaman serta respon mengenai Kurikulum Merdeka Belajar
MAN Bandung Barat termasuk sekolah yang ditunjuk langsung oleh pemerintah untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar, sehingga sekolah telah siap melaksanakan Kurikulum Merdeka Belajar karena dipandang baik. Sekolah MAN Bandung Barat telah mengimplementasikan kurikulum Merdeka Belajar ini pada bulan Agustus 2022. MAN Bandung Barat adalah satu-satunya Madrasah yang berbasis negeri

di kabupaten Bandung Barat sehingga MAN Bandung Barat harus menerapkan kurikulum Merdeka Belajar dalam proses pembelajaran. Selain itu, responden juga mengatakan bahwa pelaksanaankurikulum Merdeka Belajar di sekolah siap untuk diterapkan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

2. Aktualisasi informasi mengenai Kurikulum Merdeka Belajar
 Hasil wawancara dengan responden menunjukkan bahwa guru mendapatkan informasi tentang Kurikulum Merdeka belajar dari Kepala sekolah.Sedangkan Kepala Sekolah mendapatkan informasi tentang kurikulum Merdeka Belajar dari kementerian pendidikan dan kebudayaan, dinas pendidikan KabupatenBandung Barat dan dari Kementerian Agama Bandung Barat. Selain itu juga, responden mendapatkan informasi seputar kurikulum merdeka belajar dari internet, workshop dan web winar yang dilakukan secara online sehingga guru mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang kurikulum Merdeka Belajar khususnya dalam Pendidikan Agama Islam.
3. Respon mengenai sturktur Kurikulum Merdeka Belajar
 Kurikulum merdeka belajar lebih menekankan pada Proyek PenguatanProfil Pelajar Pancasila (P5). Proyek penguatan profil pelajar pancasila merupakan kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pancasila yang disusun berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan. Pelaksanaan penguatan profil pancasila dilakukan secara fleksibel dari segi muatan, kegiatan,dan waktu pelaksanaannya. P5 merupakan kegiatan yang berbentuk nyata, dimana para peserta didik harus menghasilkan karya dari tema P5 yang dipilih oleh guru, tentunya hal ini memerlukan kesiapan yang benar-benar matang, dalam pelaksanaan P5 peserta didik harus melakukan riset dan eksplorasi mengenai tema yang dipilih dan langsung turun kelapangan, sehingga guru terkhusus guru Pendidikan Agama Islam masih memerlukan bimbingan dalam melaksanakan P5 ini.
4. Kesiapan penggunaan buku guru dan buku siswa
 Dari hasil wawancara yang telah dilakukan menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam dan siswa sudah siap dalam penggunaan buku Pendidikan Agama Islam yang berbasis kurikulum Merdeka Belajar sebagai bahan materi pembelajaran. Sekolah tidak lagi diizinkan menggunakan lembar kerja siswa (LKS) dalam kurikulum baru . Hal ini karena buku panduan yang diproduksi pemerintah telah digunakan untuk menyiapkan bahan ajar dan tugas bagi siswa. Alasan tidak adanya LKS adalah pemerintah menilai guru belum berperan aktif atau kreatif dalam proses belajar mengajar, terutama dalam pemberian tugas, mereka hanya memberikan penugasan yang terdapat pada LKS saja.
5. Kesiapan perencanaan pembelajaran
 Hasil penelitian menunjukkan mengenai kesiapan dalam perencanaan pembelajaran, responden sudah cukup baik. Responden membuat perencanaan pembelajaran dimulai dari membuat Alur Tujuan Pembelajaran dengan melihatCapaian Pembelajaran yang kemudian dibuat menjadi bahan ajar atau modul ajar. Responden juga menyusun materi pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik dan pendekatan yang telah dipilih oleh guru. Dalam pembuatan modul ajar, guru Pendidikan Agama Islam membuat secara mandiridengan meng copy modul ajar dari guru lain, lalu di modifikasi sesuai dengan mata pelajaran yang bersangkutan dan sesuai dengan ketentuan kurikulum merdeka belajar.
6. Kesiapan Proses Pembelajaran
 Dalam kegiatan proses belajar mengajar diawali dengan Kegiatan Pembukaan, dimana guru Pendidikan Agama Islam menyiapkan terlebih dahulu alat pembelajaran yang akan dilaksanakan, melihat kesiapan murid terlebih dahulu, dilanjutkan dengan kegiatan inti dimana guru membagi peserta didik menjadi beberapa bagian kelompok untuk proses pembelajaran dan guru menayangkan video yang berkaitan dengan materi yang diajarkan, setelah videoselesai ditayangkan, guru meminta peserta didik untuk berdiskusi dan mencatat poin penting yang terdapat di dalam pembelajaran baik berupa mind mapping atau peta konsep, kemudian setiap kelompok mempersentasikan hasil diskusi mereka, sedangkan kelompok lainnya memperhatikan kelompok yang sedang persentasi,

setelah persentasi selesai, guru meminta kelompok lain untuk bertanya, jika ada pertanyaan yang belum jelas jawabannya, maka guru memberikan penjelasan lebih lanjut. Setelah proses pembelajaran, dilanjutkan dengan kegiatan penutup, yang dimana guru meminta salah satu peserta didik untuk mereview kembali materi pembelajaran yang telah dilakukan sebagai bahan refleksi, setelah itu guru menutup pembelajaran dan memberikan tugas kepada peserta didik. Selain itu juga, responden mampu mengkondisikan dan membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, responden tidak hanya melakukan pembelajaran di kelas saja, tetapi kadang sesekali melakukan pembelajaran diluar kelas seperti di masjid, tujuannya agar siswa tidak jenuh dan tidak bosan.

7. Kesiapan Proses Penilaian
 Penilaian Kurikulum Merdeka Belajar memadukan dua penilaian yaitu, penilaian formatif dan penilaian sumatif. Hasil penelitian menunjukkan mengenai penilaian dapat dikatakan terlaksana dengan baik. Responden melakukan tes untuk mengetahui penguasaan materi yang peserta didik dapatkan selama proses pembelajaran baik berupa lisan maupun tes tulis. Selain itu, responden membuat sendiri instrumen penelitian serta mengadministrasikan sesuai dengan kurikulum merdeka belajar yaitu asesmen formatif (awal dan pertengahan pembelajaran) dan asesmen sumatif (akhir pembelajaran). Responden juga memanfaatkan hasil penilaian tersebut untuk menentukan ketuntasan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
8. Kesiapan pembelajaran pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam
 Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam responden melakukan pembelajaran dengan baik. Sebelum pembelajaran dilakukan, guru menyusun modul ajar atau RPP yang sesuai dengan tujuan pembelajaran terlebih dahulu, dimulai dari membuat Alur Tujuan Pembelajaran dengan melihat Capaian Pembelajaran yang kemudian dibuat menjadi bahan ajar atau modul ajar. Dalam proses pembelajaran diawali dengan Kegiatan Pembukaan, dimana guru Pendidikan Agama Islam menyiapkan terlebih dahulu alat pembelajaran yang akan dilaksanakan, melihat kesiapan murid terlebih dahulu, dilanjutkan dengan kegiatan inti dimana guru membagi peserta didik menjadi beberapa bagian kelompok untuk proses pembelajaran dan guru menayangkan video yang berkaitan dengan materi yang diajarkan, setelah video selesai ditayangkan, guru meminta peserta didik untuk berdiskusi dan mencatat poin penting yang terdapat di dalam pembelajaran baik berupa mind mapping atau peta konsep, kemudian setiap kelompok mempersentasikan hasil diskusi mereka, sedangkan kelompok lainnya memperhatikan kelompok yang sedang persentasi, setelah persentasi selesai, guru meminta kelompok lain untuk bertanya, jika ada pertanyaan yang belum jelas jawabannya, maka guru memberikan penjelasan lebih lanjut. Setelah proses pembelajaran, dilanjutkan dengan kegiatan penutup, yang dimana guru meminta salah satu peserta didik untuk mereview kembali materi pembelajaran yang telah dilakukan sebagai bahan refleksi, setelah itu guru menutup pembelajaran dan memberikan tugas kepada peserta didik.
9. Faktor penghambat dan pendukung dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka Belajar
 Dari hasil wawancara dengan responden terdapat beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan kurikulum Merdeka Belajar ini, salah satunya usia guru yang dimana guru yang menjelang pensiun pada umumnya sulit untuk mengubah pola mengajar yang sesuai dengan kurikulum Merdeka Belajar sehingga perlu dibimbing dan perlu diberikan pembinaan secara pelan-pelan mengenai pelaksanaan kurikulum Merdeka Belajar. Dari hasil wawancara dan observasi, responden mengatakan juga bahwa faktor pendukung dalam pelaksanaan kurikulum Merdeka Belajar ini, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah guru Pendidikan Agama Islam saling bahu membahu membantu satu sama lain, jika ada guru yang kesulitan maka guru lain akan membantunya. Selain itu juga, sudah diadakan workshop oleh pihak sekolah mengenai kurikulum Merdeka ini, sehingga guru Pendidikan Agama Islam tidak begitu sulit untuk memahami kurikulum Merdeka Belajar ini.

D. Kesimpulan

1. Pelaksanaan kurikulum Merdeka Belajar saat ini memang menjadi hal yang harus dilaksanakan, melihat permasalahan pendidikan yang disebabkan oleh perkembangan pengetahuan dan teknologi. Kondisi pendidikan pun semakin memprihatinkan ketika covid-19 melanda sehingga memerlukan respon yang cepat dari pemerintah. Terdapat perbedaan antara kurikulum Merdeka dengan kurikulum sebelumnya, terutama dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam, diantaranya : Dalam kurikulum sebelumnya Jam Pelajaran Pendidikan Agama Islam diatur perminggu dan sudah tersistem. Sedangkan dalam kurikulum Merdeka Belajar jam pelajaran diatur pertahun dan menyesuaikan sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, dan dalam kurikulum 2013 penilaian dalam Pendidikan Agama Islam terdapat 3 ranah yaitu sikap, sosial, dan spiritual. Sedangkan, dalam kurikulum Merdeka Belajar tidak ada pemisah antara penilaian sikap, sosial, dan spiritual.
2. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di sekolah MAN Bandung Barat maka dapat disimpulkan bahwa kesiapan guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar secara umum sudah siap. Kesiapan guru Pendidikan Agama Islam untuk non materi dari empat indikator dalam hal pengetahuan, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sudah baik. Proses pelaksanaan kurikulum Merdeka Belajar di MAN Bandung Barat didahului dengan kegiatan pendahuluan selanjutnya kegiatan inti dan selanjutnya kegiatan penutup.
3. Dalam menjalankan suatu kegiatan tentunya tidak akan berjalan mulus begitu saja, pasti ada faktor hambatan dan juga faktor yang mendukung. Faktor hambatan yang dialami oleh MAN Bandung Barat dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka belajar adalah usia guru yang dimana guru yang menjelang pensiunan pada umumnya sulit untuk mengubah pola mengajar yang sesuai dengan kurikulum Merdeka Belajar sehingga perlu dibimbing dan perlu diberikan pembinaan secara pelan-pelan mengenai pelaksanaan kurikulum Merdeka Belajar. Adapun faktor pendukung dalam melaksanakan kurikulum merdeka belajar adalah sekolah MAN Bandung Barat mengadakan workshop dan saling membantu satu sama lain.

Acknowledge

Penulis mengucapkan syukur dan terima kasih kepada Allah Swt., karena rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Penulis menyadari bahwa selama masa perkuliahan dan penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan, saran dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Ayah tercinta Khoeruddin Ash-shiddiq dan Ibu tersayang Nur Aminah sertakakak-kakak saya dan adik-adik saya, yang tak henti-hentinya memberikando'a kasih sayang dan semangat dengan segala pengorbanan tanpa menuntut balas budi.
2. Bapak Dr. H. Aep Saepudin, Drs., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Bandung.
3. Ibu Dr. Fitroh Hayati, S.Ag., M.Pd.I. selaku ketua Prodi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Bandung.
4. Ibu Dr. Nan Rahminawati, M.Pd selaku dosen wali yang telah memberikan motivasi kepada peneliti untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Dr. A. Mujahid Rasyid, Drs., M.Ag selaku dosen pembimbing I dan Bapak Dr. Asep Dudi Suhardini, S.Ag., M.Pd selaku dosen pembimbing II, yang telah mengoreksi skripsi ini kata perkata secara teliti dengan penuh kesabaran memberikan masukan-masukan yang sangat berharga dan mendorong penulis untuk semangat mengerjakan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan sesuai target yang telah direncanakan.
6. Bapak dan Ibu dosen serta Staff Tata Usaha Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah membimbing dan memberikan ilmu pengetahuan selama perkuliahan.
7. Keluarga besar dan guru-guru yang senantiasa menasehati, mendoakan dan menyemangati sepanjang waktu.

8. Bapak H. A. T Saepulloh selaku kepala sekolah MAN Bandung Barat yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian, sehingga penelitian ini dapat selesai dengan baik.
9. Ibu Ikah Mudrikah, Ibu Elly Lisnawati dan Hj. Ellisa yang sudah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan wawancara sehingga penelitian ini dapat selesai dengan baik.
10. Sahabat-sahabat penulis, Devi Fatmawati, Nuran Asysyifa, Nisa Lisyani, Ghina Amelia, Auliya Nisa, Siti Sayyidah, Eka Wulandari, dan kawan-kawan baik lainnya yang selalu mendoakan, menyemangati, memotivasi, membantu serta menghibur dan selalu ada disaat suka maupun duka.
11. Teman seperjuangan penulis, kelas A 2019 Pendidikan Agama Islam (PAI) yang selalu memberi saran, doa dan semangat untuk kelancaran skripsi ini. Juga seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati semoga Allah Swt., membalas semua kebaikan yang telah diberikan. Semoga rahmat dan karunia-Nya senantiasa menaungi kita.

Daftar Pustaka

- [1] E. W. Abba, "Penguatan sikap nasionalistik melalui wisata edukasi," 2022.
- [2] F. S. A. d. m. Khoirulrijal, "Pengembangan kurikulum merdeka belajar," CV Literasi Nusantara Abadi, 2022.
- [3] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "Kurikulum merdeka jadi jawaban atasi krisis pembelajaran," Kemendikbud.Go.Id, 2022. [Online].
- [4] Masruroh, "Kesiapan guru dalam melaksanakan kurikulum 2013 pada mata pelajaran pendidikan agama islam (PAI) di SMA Negeri 87 Jakarta," UIN Syarif Hidayatullah, 2017.
- [5] Sugiono, "Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D," Bandung, ALFABETA, 2021.
- [6] M. d. Huberman, "Analisis data kualitatif," UI Press, 1984.
- [7] Kintan Nur'imanda, & Fitroh Hayati. (2022). Upaya Guru PAI dalam Melaksanakan Tugas Pokok dan Fungsi pada Masa Pandemi. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 37–43. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v2i1.980>
- [8] Ratna Widian Ningke, & Eko Subiantoro. (2022). Implementasi Metode Hiwar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 103–108. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v2i2.1480>
- [9] Revan Dwi Erlangga, & Nan Rahminawati. (2022). Keterlibatan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Melakukan Layanan Spiritual terhadap Siswa yang Bermasalah di SMAN X Bandung. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 137–146. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v1i2.549>